

Paradigma Tabligh Dalam Dakwah

Muhammad Abdurrauf Nasrullah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Khusnul Khotimah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Korespondensi penulis : abdurrauf2501@gmail.com

Abstract. *Da'wah is the process of communicating divine messages to others. In order for the message to be understood properly, it is necessary to master effective and efficient communication. Without communication, the process of delivering messages will not take place properly, this communication is also called tabligh. This study was conducted to analyze how da'wah carried out within the limits of the tabligh paradigm. This research uses a qualitative-descriptive approach through literature study. The results of this study show that in da'wah activities, there is a complementary nature with each other. The existence of tabligh or communication activities allows the implementation of da'wah activities, as well as da'wah means the carrying out of the duties of a tabligh. This paradigm becomes a benchmark point for da'wah communication actors, which affects the technical material, and communication ethics. When tabligh performs the function of da'wah, the role of tablighi becomes noble. This is where tabligh or communication functions as a communicator of da'wah in carrying out its role.*

Keywords: *Da'wa, Communication, Tabligh.*

Abstrak. Berdakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan tersebut bisa dipahami dengan baik, diperlukan adanya penguasaan komunikasi yang efektif dan efisien. Tanpa komunikasi maka proses penyampaian pesan tidak akan berlangsung dengan baik, komunikasi inilah yang disebut juga dengan tabligh. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana sebuah dakwah dilakukan dalam batasan paradigma tabligh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah terdapat sebuah sifat saling mengisi dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adanya aktivitas tabligh atau komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas sebuah tabligh. Paradigma ini menjadi suatu titik tolak ukur bagi para pelaku komunikasi dakwah, yang berpengaruh kepada materi teknik, dan etika komunikasinya. Saat tabligh menjalankan fungsi dakwah, peranan tabligh menjadi mulia. Disinilah fungsi tabligh atau komunikasi sebagai komunikator dakwah dalam menjalankan peranannya.

Kata kunci: Dakwah, Komunikasi, Tabligh.

LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang sempurna dan Allah turunkan untuk mengatur kehidupan. Meski begitu, kesempurnaan ajaran Islam hanya akan menjadi ide dan angan-angan saja jika ajaran yang sempurna itu tidak disampaikan kepada manusia. Terlebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dipahami sekaligus diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya ajaran Islam akan hilang dari bumi ini.

Oleh karena itu tugas dan fungsi dakwah harus diselesaikan dengan baik sehingga dakwah benar-benar berfungsi menyebarkan Islam kepada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dakwah dilakukan sebagai wujud ikhtiar untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi sehingga kelangsungan ajaran Islam tidak terputus. Dakwah juga berfungsi sebagai koreksi yakni meluruskan akhlak dan mencegah kemungkaran yang ada di dunia ini. Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi, karena dakwah merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas oleh setiap umat Islam sehingga, dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampaian etika sosial.

Dakwah merupakan instrumen penting bagi umat Islam, dikala manusia modern dilanda kegersangan spiritual, degradasi moral, rapuhnya akhlak, penyimpangan sosial, dan berbagai kerusakan serta krisis kemanusiaan yang lainnya. Bentuk dakwah yang ada saat ini juga sudah sangat beragam, salah satunya dengan model tabligh. Konsep dasar dari pengertian tabligh adalah upaya menyampaikan ajaran ilahi kepada manusia dengan kata lain bagaimana ajaran ilahi itu diinformasikan, disebarkan, dan diajarkan kepada orang lain dengan tujuan pencerahan akal pikiran dan penyejukan nurani.

Dakwah dalam Islam memiliki dua dimensi besar, yang pertama mencakup penyampaian pesan kebenaran yaitu dimensi kerisalahan, dakwah mencoba menumbuhkan kesadaran diri tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islam sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Kedua, dimensi kerahmatan dakwah ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan) dalam kehidupan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini mengangkat batasan dakwah dalam paradigma tabligh yang masih jarang ditemukan pada artikel bertema sejenis lainnya.

KAJIAN TEORITIS

Tabligh

Tabligh dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada umatnya, agar ajaran-ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mau mengubah sikap dan perilakunya apabila tidak sesuai dengan ajaran islam, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Secara harfiah dakwah dan tabligh dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian integral dari keilmuan dakwah. Tabligh artinya menyampaikan sedangkan dakwah artinya mengajak atau ajakan, tabligh pada dasarnya merupakan bagian dari

dakwah, karena tabligh adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan atau dapat dikategorikan sebagai dakwah bil-lisan (Hasanuddin, 2005).

Tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki ciri- ciri tertentu. Tabligh bersifat insidental, massal, seremonial, bahkan kolosal. Insidental yang dimaksud adalah bahwa tabligh bersifat hanya satu kesempatan saja. Tabligh bersifat massal berarti tabligh melibatkan banyak orang. Kemudian seremonial berarti tabligh bersifat perayaan, dan yang terakhir kolosal berarti tabligh dilakukan secara besar- besaran.

Dakwah

Dakwah menurut bahasa “berarti mengajak, menyeru atau memanggil”. Adapun menurut istilah, dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah, demi kebahagiaan dan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat”. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, tetapi kepada seluruh umat manusia. Dari segi manapun dakwah itu diarahkan, maka tujuan sentralnya adalah menginginkan perubahan pada diri setiap individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat (Mubsyaroh, 2013). Manifestasi dakwah dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Keberadaan dakwah Islam senantiasa dihadapkan kepada realitas sosial yang mengitarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian atau pun metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang menyeleksi data berdasarkan observasi dan pengungkapan dari responden dikenal dengan penelitian kualitatif (S. Aminah Roikan, 2019). Dalam studi ini, penulis akan meneliti bagaimana sebuah dakwah dilakukan dalam bingkai paradigma at tabligh atau komunikasi dan penyiaran.

Dalam penelitian ini, hanya data kualitatif yang dipakai. Data yang tidak dapat dikuantifikasi ataupun disajikan secara deskriptif disebut sebagai data kualitatif. Data primer dan data sekunder adalah sumber informasi yang dipakai. Data primer ialah semua data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dan diperoleh langsung dari sumber aslinya (Arfan Ikhsan, Muhyarsyah, Hasrudy Tanjung, 2014). Data sekunder ialah informasi yang telah diperoleh melalui urutan hasil pencarian ataupun metode perantara lainnya. Informasi ini dapat disajikan sebagai catatan, laporan keuangan, dan bukti yang telah dipublikasikan ataupun belum.

Sumber data diperoleh dari beberapa jurnal atau literatur yang berkaitan langsung dengan kata kunci penelitian ini lalu data yang dikumpulkan diimplementasikan melalui pengungkapan makna dari keadaan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabligh dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Tabligh dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis tabligh akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia (A. Ilyas Ismail, 2006)

Pengertian Tabligh

Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha- yuballighu-tablighan*”. Yang artinya menyampaikan. Menurut pandangan M. Natsir tabligh berarti *ballagha*, yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat *ballaghu mubin* yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya.

Sedangkan secara istilah tabligh yang dikemukakan menurut M. Bahri Ghazali dalam bukunya Dakwah Komunikatif mengatakan bahwa tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama islam. Di dalam kegiatan tabligh itu unsur-unsur ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam yang dipeluknya (Effendi Faisah, 2009).

Setiap kegiatan yang akan dilakukan haruslah memiliki misi yang tepat, agar tujuan yang diinginkan tercapai, begitu juga dengan tabligh. Misi gerak tabligh ini memiliki gerakan yang khas. Ia ada untuk menyebarkan aqidah islam dan ibadah hanya kepada Allah. Serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu instink dan hawa nafsu yang tidak baik (Kusnawan, 2006).

Karena jika tabligh tidak memiliki misi penyebaran aqidah, maka tabligh tersebut dapat dikatakan sia- sia dan tidak mengena kepada sasaran tabligh itu sendiri. Untuk itu seorang muballigh harus memiliki misi yang tepat agar tujuan dari tabligh dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Metode Tabligh

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.

Terkadang seorang da'i dalam suatu lingkungan masyarakat akan memerlukan banyak metode dengan berbagai kombinasinya. Bisa jadi seorang da'i akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian keilmuannya, atau tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya diketahui.

Cukup banyak metode atau strategi yang telah dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, dan lain sebagainya. Kesemua itu dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh da'i.

Materi Tabligh

Pada umumnya materi yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran Islam yang terfokus pada bangunan akhlakul karimah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, dan nantinya diharapkan ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas, adapun diantara materi-materi tersebut kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

1. Aqidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan pondasi nilai akhlakul karimah.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Hukum Tabligh

Tabligh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 67, yaitu:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintah itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia, sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” (QS. Al-Maidah : 67).

Ayat ini mengingatkan Rasulullah SAW akan kewajiban menyampaikan ajaran agama yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepada ahli kitab tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka yang disertai dengan jaminan keamanan beliau, dan apabila tidak dikerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, maka ia berarti tidak menyampaikan amanahnya secara keseluruhan (M. Quraish Shihab, 2005).

Jika pada awalnya ayat di atas menjelaskan bahwa tugas tabligh hanya dibebankan kepada Rasul, tetapi untuk selanjutnya tugas tabligh menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap muslim. Oleh karena itu setiap muslim wajib bertabligh walupun hanya satu ayat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tabligh hukumnya adalah wajib bagi setiap orang yang menganut agama Islam, sehingga apabila mereka telah dewasa diwajibkan untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Unsur Tabligh

Tabligh merupakan bagian dari dakwah sehingga unsur yang ada, tidak berbeda jauh dengan unsur yang ada pada dakwah. Adapun unsur-unsurnya, antara lain:

1. Mubaligh adalah orang yang menyampaikan pesan ajaran Islam. Mubaligh biasa disebut juga dengan pembawa dakwah atau da'i, maksudnya adalah membawakan dakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat sehingga pribadi dan umat itu berkembang maju sesuai dengan hidup manusia yang diridhai oleh Allah SWT.
2. Materi / Maddah. Tabligh adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan mubaligh pada mad'u nya. Pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Hal yang perlu disadari bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam sehingga mampu memanifestasikan akidah, syariah dan akhlak dalam ucapan, pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mubalagh merupakan isim maf'ul dari tabligh, berarti orang yang diberi penyampaian. Mubalagh adalah objek dalam tabligh, yaitu seluruh manusia tanpa terkecuali. Siapapun mereka, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, baik kaum bangsawan maupun kaum lemah, pemuka kaum, pembesar, orang kaya, miskin tanpa terkecuali.
4. Metode Tabligh adalah cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada objeknya. Metode yang terdapat dalam tabligh sama dengan metode yang ada dalam dakwah, sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nahl; ayat 125, yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.s. An-Nahl, ayat 125).

5. Media Tabligh, merupakan sarana untuk menyampaikan pesan tabligh. Beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam bertabligh, yaitu:
 - a) Media Visual

Media komunikasi visual merupakan alat komunikasi yang digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap datanya. Media visual dapat dilakukan melalui film slide, overhead proyektor (OHP), gambar foto diam.
 - b) Media Audio

Media komunikasi audio merupakan alat komunikasi yang digunakan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan dapat menjangkau sasaran tabligh dalam jarak jauh. Media ini meliputi radio, tape recorder, telepon.
 - c) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun indera penglihatan. Media ini meliputi film, televisi dan internet.
 - d) Media Cetak

Media cetak merupakan media komunikasi yang dilakukan melalui tulisan, media ini meliputi buku, surat kabar, majalah dan bulletin (Nurul Badruttamam, 2005).

Kriteria Mubaligh

Mubaligh adalah orang yang menyampaikan pesan ajaran Islam. Sehingga seorang mubaligh harus menjadi teladan umat dan menjadi penuntun masyarakat serta mempelopori dalam perbuatan, untuk menegakkan amar ma'ruf yang dianjurkannya. Artinya seorang mubaligh harus memiliki akhlaqul karimah sehingga mubaligh tersebut dapat dikatakan sebagai teladan umat. Adapun kriteria yang harus dipenuhi seorang mubaligh yaitu (Masyhur Amin, 2002) :

1. Memiliki aqidah yang kuat, artinya harus meyakini bahwa agama Islam merupakan dengan segenap ajaran-ajarannya adalah benar. Yang diaplikasikan lewat sikap, perilaku, dan ucapan-ucapan yang selaras dengan ajaran Islam.
2. Selalu berkomunikasi kepada Allah dengan cara beribadah baik ibadah fardhu maupun ibadah sunnat.
3. Memiliki sifat akhlakul karimah seperti sabar, syukur, jujur, berkata benar, setia pada janji, dermawan dan lain-lain.
4. Memiliki pengetahuan agama yang luas.
5. Memiliki kemampuan dan kefasihan dalam berbicara, sehingga mampu memikat perasaan pendengarnya.
6. Memiliki fisik yang sehat dan kuat.
7. Memiliki dedikasi yang tinggi untuk berjuang di jalan Allah SWT dan dalam menegakkan kebenaran.

Seorang mubaligh mempunyai peranan penting dalam tabligh, karena menjadi subjek dalam tabligh itu sendiri. Mubaligh juga harus menjadi orang pertama yang menjalankan perintah amar ma'ruf nahi mungkar sebelum menyampaikannya kepada jamaahnya. Dengan begitu jamaahnya tidak akan merasa tertipu, dan mereka juga akan senang melakukan apa yang dianjurkan oleh mubaligh tersebut. Oleh karena itu perbuatan mubaligh merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan tablighnya (Abdul Halim Mahmud, 2007).

Ilmu Yang Mendukung Tabligh

1. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu manusia membutuhkan komunikasi agar orang lain dapat mengerti apa yang diinginkan. Pada dasarnya hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* artinya makna mengenai satu hal. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain (James G. Bobbins dan Barbara, 2006).

Everett M. Rogers (pakar sosiologi pedesaan Amerika) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Havled Cangara, 2007).

2. Retorika

Ilmu pendukung lain yang berhubungan dengan tabligh dan dapat membantu kesuksesan dalam tabligh itu sendiri adalah retorika. Retorika adalah suatu seni berbicara "*the art of speech*". Retorika dalam bahasa Yunani "*rhetorike*" dikenalkan pada abad ke-5 sebelum Masehi yang dikenal dengan ilmu mengkaji pernyataan antar manusia sebagai fenomena sosial.

Sedangkan Retorika Islam adalah penjelasan yang disampaikan atas nama Islam kepada sekalian manusia, baik orang muslim atau non-muslim, untuk mengajak mereka kepada Islam, mengajarkan keislaman, dan mendidik mereka secara akidah dan syariah, ibadah dan muamalah serta pemikiran dan tingkah laku (Al Qardhawi, 2004).

Metode yang digunakan dalam retorika sangat variatif; tradisional maupun modern, seperti: khutbah, ceramah, pengajaran, dialog, seminar, diskusi, dll. Oleh karena itu retorika dapat diaplikasikan dalam tabligh seperti dalam khutbah, ceramah, seminar, dan lain-lainnya.

Retorika merupakan seni berbicara agar dapat menarik perhatian pendengarnya. Oleh karena itu retorika dalam tabligh sangat diperlukan sekali, agar seorang muballigh dapat mempengaruhi mad'u nya sehingga mad'u mau mengikuti apa yang dikatakan dan dianjurkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kegiatan tabligh dalam dakwah terdapat *parallelisme* yang sifatnya saling isi mengisi dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan

komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti semakin bagus juga kegiatan dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang bermakna.

Tugas dan fungsi dakwah menyampaikan ajaran Islam (tabligh) tidak cukup hanya dalam bentuk lisan, tetapi harus dibarengi dengan keteladanan dan perbuatan nyata, bersifat aplikatif dan implementatif. Oleh sebab itu tabligh ditempatkan pada tahap awal, bukan akhir dari proses panjang kegiatan dakwah. Dakwah sebagai ikhtiar mewujudkan sistem Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dan untuk menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat dari keburukan dan kejahatan, maka kegiatan tabligh harus dibarengi dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Namun tugas dan fungsi ini terutama nahi mungkar tidak akan berjalan mulus, akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan sehingga dakwah dilakukan dengan jihad yaitu untuk meninggikan kalimat Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qardhawi. (2004). *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifa.
- Amin, Masyhur. (2002). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Anas, Ahmad. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Praksi, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Badruttamam, Nurul. (2005). *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Bobbins, James G. dan Barbara S. Jones. (2006). *Alih Bahasa R. Turman Sirait, Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin dan Pejabat dan Usahawan*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet, 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisah, Effendi. (2009). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hasanuddin. (2005). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ikhsan, Arfan, Muhyarsyah, Hasrudy Tanjung, A. O. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Ismail, A. Ilyas. (2006). *Paradigma Dakwah*. Jakarta: Pena Madani.
- Kusnawan. (2006). *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2007). *Jalan Dakwah Muslimah*. Solo: Era Intermedia.
- Mubasyaroh. (2013). M. Natsir dan Pandangannya tentang Dakwah dalam Buku Fiqhud Dakwah. *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember.

- Roikan, S. Aminah. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik. Jakarta: Kencana.
- Shannon, Claude E dan Warren Weaver. (1949). The Mathematical Theory of Communication. Urbana: University of Illinois press.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al- Mishbah Pesan dan Kerasian Al-Qur'an Vol.3*. Tangerang: Lentera Hati.
- Tehrani, Madjid. (1988). Communication theory of Islamic perspective, dalam Wurnal Dissanayake (Ed) Communication Theory the Asian Perspective. Singapore: Mass communication research and information centre.